DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharismi. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek.* Rineka Cipta. Jakarta.

Astuti D, Syam C dan Priyadi A. 2016. *Kajian Feminisme dalam novel karya ayu utami*. Pontianak: FKIP UNTAN.

(http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/11227/10654) diunduh pada tanggal 9 mei 2018 pukul 01.25

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metedologi Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Kurnia I, Priyadi A dan Wartiningsih A. 2015. *Kajian Feminisme dalam Novel Secuil Hati Wanita di Teluk Eden karya Vanny Chrisma W.* Pontianak.

(http://jurnal.untan.ac.id/2012/index.php/kjb/article/viewFile/1006/812) diunduh pada tanggal 10 mei 2018 pukul 02.56

Madasari,Okky. 2010. *Entrok.* Cetakan pertama, cetakan ke dua tahun 2015. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utara

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Syamsiah N. 2016. *Kajian Feminisme dalam Novel I AM Malala Karya Malala Yousafzai dan Christina Lamb.* Lampung. STKIP PGRI

(http://journal.fkip-unilaki.ac.id) diunduh pada tanggal 30 juni 2018 pukul 00.45

Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Beberapa teori sastra, Metode Kritik, dan Penerapanny.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugihastuti dan Suharto, 2002. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sutopo, HB. 2002. *Metedologi Penelitian Kualitatif:Dasar Teori dan Terapanya dalam Penelitian*. Surakarta : UNS Press

Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Penerbit: Dunia Pustaka Jaya, Jakarta.

Wellek, R. Warren A. 2014. *Teori kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.

https://id.wikipedia.org/wiki/Okky_Madasari

diunduh pada tanggal 25 januari 2019 pukul 22.15

Lampiran 3.

SINOPSIS

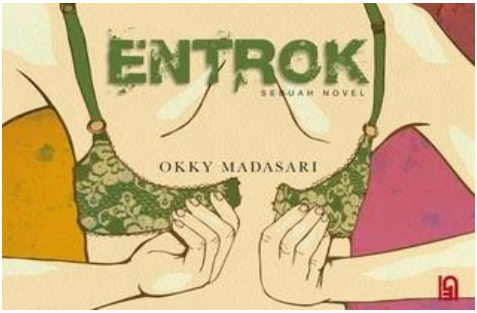

Novel Entrok merupakan kisah kehidupan dua orang perempuan Sumarni, yang biasa dipanggil Marni dan anaknya, Rahayu. Marni adalah seorang perempuan pemuja leluhur yang ulet untuk meraih apa yang diinginkannya, karakternya ini mulai terbentuk sejak ia beranjak remaja. Ketika payudaranya mulai menyembul timbullah keinginan untuk memiliki Entrok (pakaian dalam perempuan) seperti yang dimiliki oleh teman sebayanya.

Keinginannya yang sederhana ini menjadi tak masuk akal karena sebagai keluarga miskin yang tinggal bersama ibunya yang hanya seorang buruh pengupas singkong membuat Entrok menjadi barang yang mewah dan tak terbeli. Namun Marni tak menyerah dengan keadaannya. Ia rela menjadi kuli angkut di pasar agar bisa mendapat uang untuk membeli Entrok.

Akhirnya Marni berhasil membeli sebuah Entrok, pengalamannya ini membentuk persepsi pada dirinya bahwa sebuah mimpi bisa diraihnya asal mau berusaha dan bekerja keras. Hal inilah yang membentuknya menjadi wanita ulet yang tak menyerah bergitu saja pada segala keterbatasannya. Kisah Marni terus bergulir, ia

menikah dan mempunyai seorang anak. Sayangnya suaminya seorang pemalas, dan doyan bermain perempuan, dengan demikian Marnilah yang mencari nafkah dan menjadi tulang punggung keluarga. Ia terus bekerja, mulai dari buruh pengupas singkong, kuli angkut, penjual panci hingga akhirnya menjadi seorang rentenir yang kaya.

Profesi Marni sebagai seorang rentenir memang membuatnya menjadi kaya namun ia harus menanggung cemoohan orang yang mencapnya sebagai lintah darat. Namun Marni tetap bergeming, ia terus menjalankan usahanya karena menurutnya apa yang dilakukannya tidaklah bersalah malah justru menolong orang-orang yang membutuhkan uang. Selain itu kepercayaan Marni yang masih memuja leluhurnya dengan sesajen-sesajen membuat ia dicurigai bersekutu dengan iblis, melakukan pesugihan, memelihara tuyul agar bisa memperoleh kekayaan.

Adapun Rahayu dikisahkan sebagai wanita yang cerdas, berpendidikan dan taat dalam menjalankan ibadah agamanya. Semakin dewasa ketika menyadari bahwa ibunya seorang rentenir dan pemujaan terhadap leluhur yang dianggapnya musrik membuat ia memberontak terhadap ibunya sendiri. Puncaknya adalah ketika ia memutuskan untuk menikah dengan seorang pria beristri dan pergi meninggalkan ibunya. Semenjak menikah hubungan dengan Rahayu dan ibunya menjadi terputus karena ia tak pernah memberi kabar pada kedua orang tuanya. Rahayu dan suaminya kemudian bergabung dalam kelompok dakwah yang membela penduduk yang tanahnya hendak tergusur oleh proyek bendungan.

Dari narasi dua perempuan, Marni dan Rahayu lah kisah Entrok terbangun dimana kedua tokoh ini menjadi naratornya secara bergantian. Sebenarnya kisah dalam novel ini sederhana yaitu perjalanan hidup dua wanita yang penuh perjuangan melawan ketidakadilan dan kesewenang-wenangan. Yang membuat novel ini menarik adalah munculnya beberapa tema besar yang mewarnai novel ini. yaitu tema feminisme, pluralisme, politik, profesi, kepercayaan, serta agama. Menariknya walau memiliki beberapa

tema namun semua tema itu terawi secara baik sehingga menghasilkan kisah yang utuh dan mengalir.

Nuansa feminisme merebak di lembar-lembar awal novel ini dimana akan telihat dengan jelas bahwa berbeda dengan buruh pria yang mendapat upah berupa uang buruh-buruh perempuan di pasar tidak diupahi dengan uang melainkan dengan bahan makanan, hal ini menyiratkan bahwa tenaga pria lebih dihargai dibanding tenaga wanita. Suka atau tidak suka hal ini masih banyak terjadi di pabrik-pabrik kita dimana buruh wanita dibayar lebih rendah dibanding buruh pria.

Selain tema feminisme, tema sosial politik dan pluralisme tampaknya merupakan tema yang paling dominan mewarnai kisah Marni dan Rahayu. Dalam novel ini situasi sosial dan politik dilihat dari sudut pandang rakyat kecil yang diwakili oleh Marni dan Rahayu. Ketika Marni sukses saat itu merupakan masa keemasan bagi pemerintahan yang didominasi oleh militer dimana dengan wewenang teritorialnya militer menjadi penguasa, menyusup masuk ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat. Dengan dalih sebagai penjaga kemanan, para oknum tentara meminta ‘upeti’ pada mereka yang berduit. Demikian pula dengan Marni, demi kelangsungan usahanya, dua minggu sekali ia harus membayar upeti pada orang-orang berseragam dan hal ini terus berlangsung seumur hidupnya. Inilah masa dimana segala masalah bisa diselesaikan dengan uang dan koneksi dengan militer.

Tak hanya menangkut soal keamanan, kebebasan masyarakat untuk meyakini kepercayaannyapun dicampuri oleh negara. Tentara lagi-lagi menjadi alat yang efektif untuk mengendalikan apa agama yang harus dianut rakyatnya. Pasca pemberontakan PKI sesuatu yang berbau China dilarang, hal ini terwakili oleh tokoh Koh Cahyadi yang harus mencantumkan agama Kristen dalam KTP nya padahal ia adalah penganut Konghucu. Barongsai yang merupakan warisan tradisi leluhurnya dilarang karena dianggap simbol PKI, Koh Cahyadi yang kedapatan bermain barongsai otomatis menjadi

incaran militer hingga ia harus menyembunyikan dirinya dari kejaran para tentara.

Karakter tokoh Marni dan Rahayu tampak tereksplorasi dengan baik. Satu hal yang menarik adalah walau bertutur tentang tokoh perempuan dan ditulis oleh seorang perempuan, penulisnya tak lantas menjadikan kedua tokoh ini sebagai ‘hero’. Marni dan Rahayu hanyalah perempuan biasa. Mereka digambarkan apa adanya termasuk kebaikan dan keburukannya. Marni walau perempuan yang mandiri, ulet dan tegar namun ia menyerah juga terhadap keadaan yang membuatnya menyuap tentara untuk menyelamatkan hartanya. Ia mengutuk kebisaan suap yang dilakukan para tentara namun ia tak melawan karena tak punya kuasa dan keberanian untuk melawannya. Secara moral ia bahkan jatuh dalam pelukan pria lain yang belum dinikahinya.

Novel ini secara keseluruhan memang menarik, namun ada dua hal yang menjadi catatan saya. Pertama ada satu bagian kisah yang bagi saya agak terlalu mengada-ada dan sedikit berlebihan, yaitu pada bab “Kentut Kali Manggis” dimana ketika seorang penduduk desa kedapatan buang angin saat diinterogasi oleh tentara karena kedapatan bermain kartu akhirnya harus dihukum berendam di sungai semalaman. Kejadian ini diketahui oleh Rahayu dan kawan-kawan sehingga mereka berniat untuk mengungkapkan tindakan semena-mena yang dilakukan oleh oknum tentara itu ke dalam koran. Akibatnya sungguh tak terduga karena menyebabkan kematian bagi si penduduk desa yang kedapatan buang angin tersebut

Kasus yang berawal dari main kartu dan buang angin yang menyebabkan kematian ini saya rasa terlalu mengada-ngada. Mungkin penulis bermaksud untuk mendeskripsikan kesewenang-wenangan tentara tapi saya rasa hal ini terlalu berlebihan, andai saja kasusnya diganti dengan yang sedikit lebih kompleks maka akan terkesan lebih realistis.

Kemudian dalam hal judul, judul novel ini memang menarik sekali "*Entrok*" mudah diingat dan membuat penasaran pembacanya akan arti dari *Entrok*. *Entrok* atau pakaian dalam wanita memang menjadi dasar dari Marni untuk meraih mimpinya tapi sayangnya kisah *Entrok* ini hanya terdapat di bab pertama, setelah itu *Entrok* tak lagi disebut-sebut. Padahal penulis bisa saja menyelipkan *Entrok* dalam kisah perjalanan Marni, misalnya melalui kenangan Marni akan entrok yg tiba-tiba muncul lagi ketika kesulitan menderanya, atau bisa saja dimunculkan ketika Marni memberi wejangan kepada anaknya, dll. *Entrok* tidak menjadi simbol dari kehidupan Marni dan Rahayu, ia hanya sebuah benda kenangan yang pernah diimpikan Marni. Karenanya maka *Entrok* itu sendiri seakan kurang menjiwai novel ini secara keseluruhan.

Terlepas dari hal di atas, novel ini menarik untuk dibaca, penulis menuturkan kisah Marni dan Rahayu dengan lancar, beberapa kalimat lokal disisipkan dalam dialog-dialognya sehingga kisahnya terasa membumi. Melalui novel ini kita akan melihat sebuah kisah bagaimana Marni dan Rahayu sama-sama tak berdaya dan menjadi korban dari orang-orang yang memiliki kuasa dan senjata. Berbagai tema sosial seperti yang telah diungkap di atas membuat novel ini memiliki keunggulan sendiri dalam merekam situasi sosial dan politik di era 50-an hingga 90-an.

Dalam novel ini kita juga akan melihat bahwa walau setting novel ini terjadi berpuluh tahun yang lalu namun beberapa situasi sosial yang terungk masih terjadi dimasa kini sehingga masih relevan dengan situasi sekarang. Sedemikian lambatkah perubahan yang terjadi di Indonesia khususnya mengenai isu pluralisme dan kesewenangan penguasa? Silahkan pembaca menyimpulkannya sendiri.

Lampiran 4.

BIOGRAFI

Okky Madasari

Lahir	Okky Puspa Madasari 30 Oktober 1984 (umur 34) Magetan, Indonesia
Pekerjaan	Pengarang, Jurnalis
Kebangsaan	Indonesia
Periode menulis	2010 – sekarang
Penghargaan	Penghargaan Sastra Khatulistiwa 2012

Pasangan Abdul Khalik

Okky Puspa Madasari yang juga dikenal sebagai Okky Madasari adalah seorang pengarang Indonesia. Ia memenangkan sebuah penghargaan sastra yang paling dirayakan dan utama di Indonesia, Penghargaan Sastra Khatulistiwa, pada 2012 untuk novel ketiganya, Maryam. Pada usia 28 tahun, ia menjadi orang termuda yang memenangkan penghargaan prestisius tersebut. Novel-novelnya masih ke daftar pendek selama tiga tahun dalam sebuah putaran pada penghargaan yang sama.

Okky Madasari mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Politik dari Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Gadjah Mada. Setamat kuliah memilih berkarir sebagai wartawan dan mendalami dunia penulisan. Novel pertamanya Entrok, sebuah epic tentang kehidupan dibawah kekuasaan totalitarian dan militerisme pada zaman Orde Baru di Indonesia, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan diterbitkan pada Juli 2013 dengan judul The Years of the Voiceless. Dua novel lainnya, Maryam dan Pasung Jiwa, juga diterjemahkan dalam bahasa Inggris masing-masing dengan judul The Outcastdan Bound.

Okky lahir pada 30 Oktober 1984 di Magetan, Jawa Timur, Indonesia. Ia lulus dari Jurusan Hubungan Internasional Universitas Gadjah Mada pada 2005 dengan Gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Pengetahuan Politik. Ia memilih untuk menjadi jurnalis dan penulis sejak kelulusannya. Pada 2012, ia mengambil jurusan sosiologi untuk gelar Master-nya dari Universitas Indonesia, dan lulus pada Juli 2014 dengan tesis berjudul Genealogi Novel-Novel Indonesia: Kapitalisme, Islam dan Sastra Kritikal.

Lampiran 1: Format Revisi Skripsi

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA
Kampus I. Jl. Nginggel Dadi III-B/37 Telp. (031) 5953127, 5941697 Fax. (031) 5962804 Surabaya 60234
Kampus II. Jl. Dukuh Menanggal XII Telp. (031) 8281181, 8281183 Surabaya 60234
http:// fkip.unipasby.ac.id/

FORMAT REVISI SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Defani Amanda Putri
NIM : 155200072
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Tanggal Ujian Skripsi : 07 Februari 2019
Judul Skripsi : Feminisme Liberal dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari
Penguji I : Dr. Taufik Nurhadi, M.Pd.
Penguji II : Dra. Sri Budi Astuti, M.Si., M.Pd.

No	Materi Revisi	Penguji I	Penguji II
1	Latar Belakang		
2	Margin Bab I – Bab V		
3	Kerangka Konseptual		
4	Pembahasan		

Dosen Penguji I,

Dr. Taufik Nurhadi, M.Pd.
NIDN. 07210560003

Dosen Penguji II,

Dra. Sri Budi Astuti, M.Si., M.Pd.
NIDN. 0704055902

Lampiran 2: Berita Acara Bimbingan Skripsi

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA
Kampus I: Jl. Ngagel Dadi III-B 37 Telp. (031) 5053127, 5041097 Fax. (031) 5662804 Surabaya 60234
Kampus II: Jl. Dukuh Menanggal XII Telp. (031) 8281181, 8281183 Surabaya 60234
http:// fkip.unipasby.ac.id/

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Defani Amanda Putri
NIM : 155200072
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Feminisme Liberal dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari

No	Tanggal	Materi Bimbingan	Pembimbing
1	10 – 08 – 2018	Pengajuan Judul (Revisi)	
2	15 – 08 – 2018	Pengajuan Judul (Revisi)	
3	23 – 08 – 2018	Proposal dan Matrik (Revisi)	
4	31 – 08 – 2018	Seminar Proposal dan Matrik (Revisi)	
5	27 – 09 – 2018	Matrik dan Proposal (ACC)	
6	29 – 11 – 2018	BAB I (Revisi)	
7	14 – 12 – 2018	BAB II (ACC) dan BAB III (Revisi)	
8	08 – 01 – 2019	BAB IV (Revisi)	
9	17 – 01 – 2019	BAB I, BAB III, BAB IV, BAB V, Abstrak, Kata Pengantar (Revisi)	
10	01 – 02 – 2019	BAB I, BAB III, BAB IV dan BAB V (ACC)	

Selesai bimbingan skripsi tanggal 28-01-2019

Mengetahui
Dekan FKIP,

Dr. Suhari, SH.,M.Si.
NIP. 196801031992031003

Dosen Pembimbing

Dra. Sri Budi Astuti., M.Si., M.Pd.
NIDN. 0704055902